

**PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, CASH TURNOVER,
INVENTORY TURNOVER DAN CURRENT RATIO TERHADAP
PROFITABILITAS (ROA) PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Oleh:
Marlina Widiyanti¹
Samadi W. Bakar²

ABSTRACT

The aim of this research is to know the influence of independent variables WCTO, CTO, ITO and CR to dependent variable profitability (ROA), either partially or simultaneously. The object of this research are Property and Real Estate companies listed in Indonesian stock exchange period 2008-2012. Samples for this research consists of 9 companies, purposive sampling method used in this research. The analysis technique used multiple linear regression. The result shows that working capital turnover do not have influence to profitabilty (ROA), cash turnover give positive and significant influence to profitablity (ROA), inventory turnover give positive and significant influence to profitability (ROA), and current ratio do not have influence to Profitability (ROA). Simultaneously, working capital turnover, cash turnover, inventory turnover and current ratio have a influence to profitability (ROA) with percentage of contribution 45,1%. It could be concluded 45,1% independent variables have influence to dependent variable.

Key Words : Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio, Profitability(ROA), Multiple linear Regression

1.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Modal Kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan (Brigham and Houston, 2002). Tujuan utama dari manajemen modal kerja adalah untuk mempelajari dan menjaga keseimbangan yang optimal diantara masing-masing komponen dari modal kerja ada (Gitmen, 2009). Kesuksesan suatu bisnis sangat tergantung dari kemampuan seorang eksekutif keuangan untuk mengelola piutang dengan efektif, persediaan dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (Filbeck and Krueger, 2005). Efisiensi Modal Kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan (Handoko, 2004).

Pentingnya mengendalikan kas perusahaan karena kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Univesitas Sriwijaya Jurusan Manajemen

² Dosen Fakultas Ekonomi Univesitas Sriwijaya Jurusan Manajemen

jumlah persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas. Jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar (H.G. Guthman dalam Riyanto,2001).

Perkembangan bisnis properti di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Banyak indikator yang dapat dilihat didalam masyarakat dengan banyaknya pembangunan perumahan baru termasuk juga apartemen dengan harga yang relatif lebih murah. Disamping itu komponen penunjang kepemilikan rumah juga semakin mudah dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, misalnya dengan kucuran kredit rumah yang melimpah. Hampir semua Bank besar di Indonesia mempunyai produk kredit kepemilikan rumah dengan berbagai variasi pembiayaan.

Fenomena-fenomena yang terjadi mengharuskan perusahaan property di Indonesia untuk memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga mampu bertahan dan mencapai tujuan perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2008:215) seperti: "analisis tren, indeks berseri, perbandingan common size, analisis arus kas dan modal kerja, dan analisis rasio keuangan". Namun, analisa dengan menggunakan rasio akan memberikan hasil yang mampu memberikan pengukuran relatif dari keseluruhan aktivitas perusahaan.

Rasio Keuangan adalah "angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan" (Harahap, 2008 : 297). Rasio keuangan dapat menjelaskan Informasi yang dapat digunakan sebagai alat pertimbangan, dan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset (ROA)* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan (Riyanto, 2008). Rasio ROA sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Semakin besar ROA maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan dari segi penggunaan assets (Dendiwijaya, 2008).

Working Capital Turnover (WCTO) adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar (Riyanto, 2008:335).

Cash Turnover (CTO) adalah perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya (Riyanto,2008).

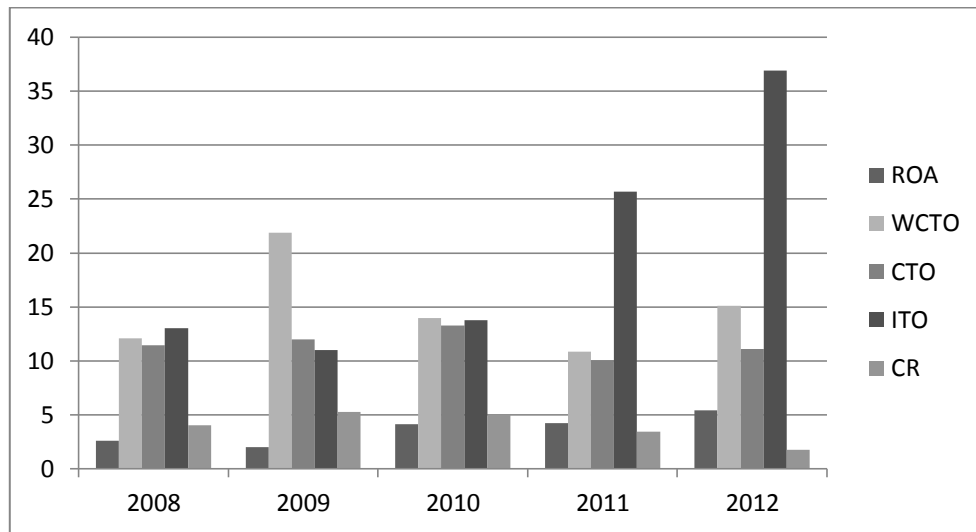
Inventory Turnover (ITO) adalah rasio aktivitas yang mengukur kecepatan perputaran persediaan yang digunakan untuk mengukur kecepatan persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas (Riyanto, 2008).

Variabel yang digunakan pada aspek likuiditas adalah *Current Ratio (CR)*, *Current Ratio* adalah Rasio likuiditas yang membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* rendah biasanya dianggap mengalami masalah likuidasi, sebaliknya

current ratio tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009;10).

**Grafik 1.1 Rata-Rata Nilai ROA, WCTO, CTO, ITO, CR, (dalam persen)
Perusahaan Property dan Real Estate diBEI 2008-2012**

Sumber : *www.morningstar.co.uk, 2013 (data diolah)*



Berdasarkan grafik 1.1 , dapat dilihat rata-rata pergerakan nilai ROA, WCTO, CTO, ITO, CR pada perusahaan property dan real estate diBEI tahun 2008-2012. Pada tahun 2008-2012 rata-rata ROA sebesar 3,67%. Rata-rata WCTO tahun 2008-2013 sebesar 14,78%. Rata-rata CTO tahun 2008-2012 sebesar 11,59%. Rata-rata ITO tahun 2008-2012 20,09%. Dan untuk rasio likuiditas rata-rata CR tahun 2008-2012 sebesar 3,91%. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh *working capital turnover, cash turnover, inventory turnover*, dan *current ratio* terhadap *return on assets (ROA)* perusahaan property dan real estate.

2.TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2002:37). Analisa rasio keuangan adalah teknik atau alat untuk mengukur prestasi perusahaan dalam hal menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan perusahaan dengan menghubungkan antar pospos dalam neraca atau laporan rugi-laba atau kombinasi dari keduanya. Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas, (4) rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas (Munawir, 2002:69).

2.2.Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto,2008). Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas yang antara lain terdiri dari (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009): *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi

pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Net Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009).

Gibson mengemukakan bahwa profitabilitas adalah;

“ *Profitability is the ability of a firm to generate earnings: it is measured relative to a number of bases, such as assets, sales and investment* ”.

Profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi. Sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan (Gibson, 2001:303).

Menurut James Van Home dan John M. Wachowicz (2009) bahwa *net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net Profit Margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya.

2.3.Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek (Menurut Brigham dan Houston, 2006). Modal Kerja menurut Riyanto,2008 digolongkan menjadi; modal kerja permanen (modal kerja primer dan modal kerja normal) dan modal kerja variabel (modal kerja musiman, modal kerja siklis dan modal kerja darurat). Manajemen modal kerja adalah semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar (Weston dan Copeland, 1999). Sedangkan Esra dan Apriweni (2002) mendefinisikan bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan.

Hasil penelitian Charitou et al .(2010) membuktikan secara empirik efek dari modal kerja. Manajemen keuntungan perusahaan berkaitan dengan kondisi pasar. Data yang mereka gunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Cyprus utk periode. 1998 – 2007 dan menggunakan analisis regresi multivariat. Hasil yang dihasilkan ada indikasi bahwa kas sebagai siklus konversi dan sebagai komponen penting untuk menghitung profit. Sedangkan menurut Gill et al (2010) didapati hubungan antara WCM dan keuntungan di USA. Penelitian ini menggunakan sampel 88 dari perusahaan di Amerika yang terdaftar di new york stock exchange untuk periode 3 tahun selama periode 2005 - 2007 yang telah dipilih. Mereka menemukan ada hubungan signifikan antara *the cash conversion cycle* and *profitability*, perhitungan ini menghasilkan *gross operating profit* . Sementara hasil penelitian Dang and Soo (2010),menghasilkan hubungan negatif antara *cash conversion cycle* dan *profitability* di

Vietnam selama periode tahun 2006-2008. Hasil ini menunjukkan terjadinya hubungan negatif pada saat *the cash conversion cycle* meningkat, *profitability* menurun; maka pihak manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan *direct cash conversion cycle* dan meningkatkan nilai pendapatan *stockholders*.

Hasil penelitian Raheman et al. (2010) menemukan dampak dari manajemen modal kerja dalam kinerja perusahaan di Pakistan pada periode tahun 1998-2007. Hasil penelitian ini menemukan ada hubungan signifikan antara *the cash conversion cycle* dengan pendapatan bersih perusahaan. Penelitian ini menghasilkan juga bahwa perusahaan-perusahaan di Pakistan mengikuti kebijakan modal kerja secara konservatif dan perusahaan memerlukan konsentrasi serta memperbaiki kebijakan pembayaran. Sedangkan Oghloo and Jence (2008) meneliti tentang efek modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan di Turki pada periode 1998-2007. Mereka menggunakan metode regresi dan menggunakan beberapa variabel akuntansi untuk menghitung akibat modal. Mereka menggunakan metode regresi dan menggunakan beberapa variabel akuntansi untuk menghitung adanya efek negatif modal kerja dari *receivable collection period*, *inventory turnover* dan *leverage* terhadap keuntungan perusahaan. Tetapi size perusahaan memiliki hubungan positif terhadap profit perusahaan.

2.4. Working Capital Turnover (Perputaran Modal Kerja)

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2008). Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

2.4.1. Cash Turnover (Perputaran Kas)

Perputaran kas adalah Perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan (Riyanto, 2008). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Dikatakan sebagai ukuran efisiensi karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

Model yang digunakan dalam menetapkan saldo kas optimal adalah antara lain;

1. *Baumol Models*, untuk menentukan nilai C yang meminimumkan biaya total, yaitu jumlah dari biaya tetap sehubungan dengan transfer dan opportunity cost dari penghasilan yang hilang karena memegang kas (Williams J. Baumol dalam, Kamaruddin, 2002).

2. *Miller-Orr Models*, beranggapan bahwa, arus kas bersih mengikuti pola random, atau arus kas tidak menentu baik jumlah maupun arah perubahannya, perubahan terjadi mempunyai probabilitas positif dan negatif, dirancang untuk mengetahui waktu dan besarnya antara investasi surat berharga dan uang tunai (*Merton H. Miller dan Daniel Orr*, dalam Kamaruddin,2002).

2.4.2. Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas (Ang, 1997 dalam Fiska). Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba.

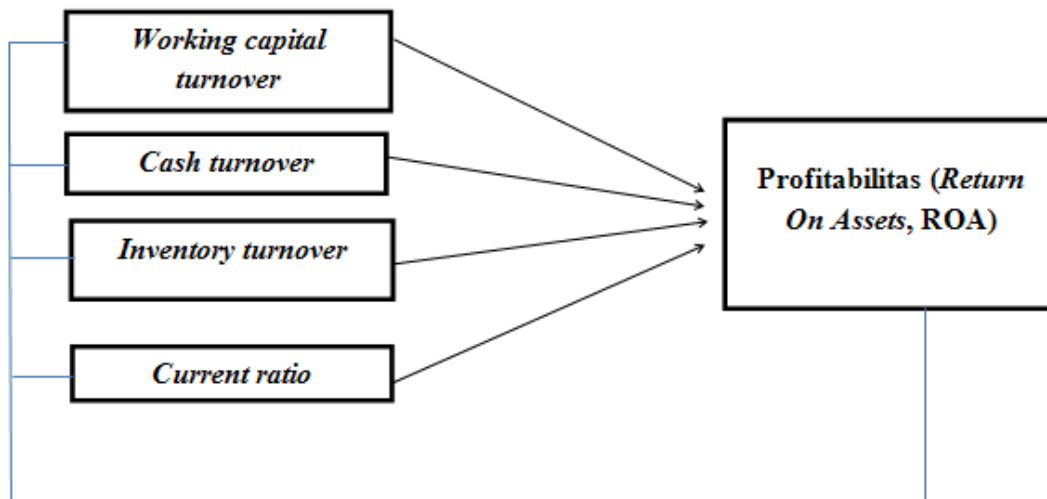
2.5. Rasio Likuiditas

Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Rasio keuangan dirancang untuk membantu untuk mengevaluasi laporan keuangan (Brigham dan Houston, 2010). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 2008). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2010).

2.5.1. Current Ratio

Current ratio (CR) yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2008). *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar dan diasumsikan kewajiban yang benar-benar harus dibayar. *Current ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham dan Houston, 2010).

2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.7. Hipotesis Penelitian

- H1 : Rasio WCTO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
 H2 : Rasio CTO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
 H3 : Rasio ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
 H4 : Rasio CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
 H5 : Rasio WCTO, CTO, ITO, dan CR secara serentak berpengaruh terhadap ROA

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kausalitas, yaitu dengan melihat apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kausalitas adalah penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas yang bersifat kuantitatif yaitu menghitung dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang diuraikan secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan dari perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

3.2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang diaudit dan dipublikasikan oleh PT. Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.go.id.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian (Anwar Sanusi, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Tercatat 43 perusahaan-perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada

pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun dasar pemilihan kriteria sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar sebagai perusahaan go public di Indonesia
- b. Perusahaan Property dan Real Estate yang mempunyai laporan keuangan lengkap dari tahun 2008-2012
- c. Perusahaan Property dan Real Estate dengan total assets diatas Rp 5 triliun.

Berdasarkan kriteria diperoleh 9(sembilan) perusahaan property dan real estate yang dijadikan sampel penelitian ini, yaitu; Alam Sutera Reality, Tbk; Bumi Serpong Damai, Tbk; Sentul City, Tbk; Ciputra Development, Tbk; Ciputra Property, Tbk; Intiland Development, Tbk; Bakrieland Development, Tbk; Kawasan Industri Jababeka, Tbk; Summarecon Agung, Tbk.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau bebas (X) yaitu variabel yang menjadi pendugaan sedangkan variabel dependen atau tidak bebas (Y) yaitu variabel yang diperkirakan nilainya. Adapun yang menjadi variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return on Assets* ROA (Y)
2. Variabel independen merupakan variabel yang mampu untuk mempengaruhi variabel dependen yang ada. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah WCTO (X1), CTO (X2), ITO (X3), dan CR(X4).

3.4.1. Return On Asssets (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (*James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009*). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.2. Working Capital Turnover (WCTO)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Formulasi *Working Capital Turnover* sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turnver (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

3.4.3. Cash Turnover (CTO)

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2008: 95). Tingkat perputaran kas merupakan

ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Dikatakan sebagai ukuran efisiensi karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut. Rumus *Cash Turnover* adalah:

$$\text{Cash Turnover (CTO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

3.4.4. *Inventory Turnover (ITO)*

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut (Riyanto, 2008). *Inventory Turnover*, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3.4.5. *Current Ratio (CR)*

Current ratio (CR) yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2001:332). *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar dan diasumsikan kewajiban yang benar-benar harus dibayar. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.1. Deskriptif Rasio Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate Periode Tahun 2008-2012

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	3.6700	3.67697	45
WCTO	14.7822	20.34296	45
CTO	11.5851	10.96646	45
ITO	20.0889	48.37571	45
CR	3.8420	3.53914	45

Sumber: Hasil Olahan Data Spss 16.0

4.2.Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi dependen.

Tabel 4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.672 ^a	.451	.396	2.85746	2.002

Sumber: Hasil olahan data spss 16.0

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.13 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R square yang dihasilkan sebesar 0,451, hal ini berarti 45,1% variabel dependen yaitu *Return On Assesst* (ROA) pada Perusahaan Property dan Real Estate dapat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu WCTO, CTO, ITO dan CR secara simultan. Sedangkan sisanya 54,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen.

4.3.Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Uji t digunakan untuk pengujian secara satu per satu pengaruh dari masing-masing variabel dependen.

Tabel 4.3 Perhitungan Uji t (Parsial) Perusahaan Property dan Real Estate Periode 2008-2012

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.364	.844		1.616	.114
WCTO	.032	.023	.175	1.361	.181
CTO	.097	.043	.288	2.261	.029
ITO	.042	.009	.557	4.647	.000
CR	-.035	.124	-.033	-.279	.781

Sumber: Hasil Olahan Data Spss 16.0

Berdasarkan tabel 4.3 perhitungan Uji t(Parsial) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: *Working Capital Turnover*(WCTO) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
 Dari pengujian tabel 4.12 diatas dengan analisis model regresi berganda menggunakan Spss maka didapat t hitung sebesar 1,361, maka dapat diketahui bahwa t hitung $1,361 < t_{tabel} 2,02108$, artinya *Working Capital Turnover*(WCTO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig t $0,181 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara WCTO terhadap ROA.
2. Hipotesis 2: *Cash Turnover*(CTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
 Dari pengujian tabel 4.12 diatas dengan analisis model regresi berganda menggunakan Spss didapat t hitung sebesar 2,261, maka dapat diketahui bahwa t hitung $2,261 > t_{tabel} 2,02108$, artinya *Cash Turnover*(CTO) secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig t $0,029 < 0,05$ yang berarti bahwa CTO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
1. Hipotesis 3: *Inventory Turnover*(ITO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
 Dari pengujian tabel 4.12 diatas dengan analisis model regresi berganda menggunakan Spss didapat t hitung sebesar 4,647, maka dapat diketahui bahwa t hitung $4,647 > t_{tabel} 2,02108$, artinya *Inventory Turnover*(ITO) secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig t $0,000 > 0,05$ yang berarti bahwa ITO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Hipotesis 4: *Current Ratio*(CR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
 Dari pengujian tabel 4.12 diatas dengan analisis model regresi berganda menggunakan Spss didapat t hitung sebesar -0.279, maka dapat diketahui bahwa t hitung $-0,279 < t_{tabel} 2,02108$, artinya *Current Ratio*(CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig t $0,781 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara CR terhadap ROA.

4.4. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama adalah uji yang digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen berpengaruh secara signifikan atau tidak. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0.005$, maka akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 0.005$, maka akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4 Uji F Hitung (ANOVA)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	268.283	4	67.071	8.214	.000 ^a
Residual	326.602	40	8.165		
Total	594.886	44			

a. Predictors: (Constant), CR, ITO, CTO, WCTO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan Data Spss 16.0

Hasil uji F pada Tabel 4.4 diperoleh bahwa $F_{hitung} = 8,214$ yang lebih besar daripada $F_{tabel} = 2,61$ dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan antara *working capital turnover* (WCTO), *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), *Current Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas (ROA).

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian Secara Parsial (Uji t)

4.5.1. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program Spss 16 for Windows dapat dilihat bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana koefisien regresi *Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar 1,361, $t_{hitung} 1,361 < t_{tabel} 2,02108$ dengan tingkat sig $t 0,181 > 0,05$. Dengan demikian bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori, mengatakan bahwa Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Riyanto, 2008). Namun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andre Eko Saputro, 2013 dengan hasil bahwa WCTO tidak berpengaruh terhadap ROI.

4.5.2. Pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program Spps 16 for Windows dapat dilihat bahwa *Cash Turnover* (CTO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana koefisien regresi *Cash Turnover* (CTO) sebesar 2,261, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,02108, artinya *Cash Turnover* (CTO) secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig $t < 0,05$. Dengan demikian bahwa *Cash Turnover* (CTO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya (Riyanto, 2008). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiska Devi Jiasti (2010) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara CTO terhadap laba usaha.

4.5.3. Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program Spps 16 for Windows dapat dilihat bahwa *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana koefisien regresi *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 4,647, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,02108, artinya *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig $t > 0,05$ yang berarti bahwa ITO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian bahwa *Inventory Turnover* (ITO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas (Riyanto, 2008). Hasil penelitiannya bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eneke Chinedu, et.al (2013) dengan hasil bahwa ITO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas.

4.5.4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program Spps 16 for Windows dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar -0,279, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2,02108, artinya *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari tingkat sig $t > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara CR terhadap ROA. Dengan demikian bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *Current ratio* rendah biasanya dianggap mengalami masalah likuidasi, sebaliknya *current ratio* tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009;10). Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fiska Devi Jiasti (2010) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara CR terhadap laba usaha.

4.5.5. Pembahasan Hasil Penelitian Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan dari hasil penelitian secara simultan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows pada tabel 4.12 di atas diperoleh F_{hitung} sebesar

8,214 dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel independen *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Cash Turnover (CTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Current Ratio (CR)* terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA).

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial (uji t) dapat ditarik kesimpulan bahwa *working capital turnover (WCTO)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), *cash turnover (CTO)* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *inventory turnover (ITO)* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Sedangkan hasil penelitian secara simultan (uji f) dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover (WCTO)*, *cash turnover (CTO)*, *inventory turnover (ITO)* dan *current ratio (CR)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai R square untuk perusahaan property dan real estate sebesar 45,1% sedangkan sisanya 54,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian selanjutnya disarankan sebaiknya menggunakan periode penelitian yang lebih lama agar penelitian dapat lebih akurat. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan variabel *WCTO*, *CTO*, *ITO*, dan *CR*, saja tetapi bisa juga menggunakan rasio keuangan lain terutama yang mempunyai hubungan terhadap profitabilitas (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar M.A. Eljelly, (2004) "*Liquidity - profitability tradeoff: An empirical investigation in an emerging market*", *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 14 Iss: 2, pp.48 – 61, <http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?articleid=1621107&show=abstract> /.
- Algifari. 2003. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku I, Edisi 11. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Bringham dan Houston. 2002. *Manajemen Keuangan Buku 1*. Erlangga, Jakarta.
- Charitou ,MelitaStephaniu . , Elfani ., Marita . , Lois ,Petros . (2010) . The effect of WorkingCapital Management on firms Profitability : Empirical evidence from an Emerging Market . *Journal of Business and Economic Research* .Vol .8 , No . 12 , pp . 63 -68 .
- Cheng, jeng and Weiss, Mary A. 2012. *Capital Structure in the Property Liability Insurance Industry: Tests of the Tradeoff and Pecking Order Theories*. *Journal of Insurance Issues*, 2012, 35 (1): 1–43. Copyright © 2012 by the Western Risk and Insurance Association, <http://search.proquest.com/docview/1417475688/fulltext/140B863BE456A6E4633/1?/=126129/>
- Dong , H ., J.Su . 2010 .“ The relationship between working capital management and profitability” : A Vietnam case .*International Research Journal of Finance and Economics* ,Issue 49 .
- Enekwe,Chinedu Innocent , et.al.2013. *Financial Ratio Analysis as a Determinant of Profitability in Nigerian Pharmaceutical Industry*. Department of Accountancy, Faculty of Management and Social Sciences, Caritas University Amorji-Nike, Enugu State, Nigeria, <http://search.proquest.com/docview/1417475688/fulltext/140B863BE456A6E4633/1?/>
- Filbeck , G.,Krueger.T.M.2005.” An Analysis of Working Capital Management results across industries” .*Mid-American Journal of Business* , 20 (2) , 10-17.
- Filbeck G and T Krueger (2005). “Industry Related Differences in Working Capital Management: Mid-American”, *Journal of Business*. Vol 20, No2,pp. 11-18.
- Gill ,Amarjit . , Biger ,Nahum . , Mathur ,Neil . (2010) . The relationship between Working Capital Management and Profitability :Evidence from the United States . *Business and Economics Journal* , vol . 2010 , pp . 1 – 9 .

Gitman LA. (2009). "Principles of Managerial Finance ". New York: Addison Wesley Publishers..

James C., Van Horne dan Wachowicz JR, John M. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Penerjemah Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Edisi-12, Buku-1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Karaduman,H ., Akbas,H.,Caliskan,A. 2010 . " the relationship between working capital management and profitability : evidence from an emerging market ". International Research Journal of Finance and Economics , Issue 62 .

Kharisma, Mieta. 2009. *Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Cakra Mandiri Indonesia*. Skripsi, <http://eprints.undip.ac.id/17071/>

Raheman ,Abdul . , Afza ,Talat . , Qayym ,Abdul . , Mahmood Ahmad .(2010) Working Capital Management and Corporate performance of manufacturing sector in Pakistan . International Research Journal of Finance and Economics .issue 47 , pp . 151 – 163 .

Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Usama, Muhammad. 2012. "Working Capital Management and its affect on firm's profitability and liquidity: In Other food sector of (KSE) Karachi Stock Exchange". Student scholar Commerce Department, University of Sargodha. <http://ssrn.com/abstract>.

Werner R. Murhadi, Dr. 2009. " Faculty of Economics, Universitas Surabaya, Indonesia". *Journal of Earnings Management*. <http://ssrn.com/abstract=1680186>.

www.idx.go.id, 26 Agustus 2013.

www.morningstar.co.uk, 7 September 2013.

www.sahamok.co.id, 10 September 2013.

www.proquest.co.id, 26 Agustus 2013.